

**Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan  
Metode Altman Z-Score Dan Grover O-Score  
Pada PT. Bank Panin Syariah**

**Trisnia Widuri**

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri

trisnia@gmail.com

**Abstract**

This study compares the accuracy of the model in predicting the financial condition of a company's distress. The models that will be used in this study are the Altman Z-Score model and the Grover O – Score model. This is because there is a contra about the accuracy of the two models in predicting financial distress of a company. The sample used in this study is PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. From 2013 to 2017, the results stated that the Altman Z – Score model was better at predicting a company's financial distress compared to the Grover O – Score.

Keywords: Financial Distress, Altman Z–Score, Grover O-Score

**Abstrak**

Penelitian ini membandingkan keakuratan model dalam memprediksi kondisi finansial distress perusahaan. Model yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah model Altman Z–Score dan model Grover O–Score. Hal ini dikarenakan terdapat prokontra tentang keakuratan kedua model dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. Tahun 2013 sampai 2017, Hasil penelitian menyatakan bahwa model Altman Z–Score lebih baik dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan dibandingkan dengan model Grover O–Score.

Kata kunci: Financial Distress, Altman Z –Score, Grover O - Score

---

Permalink/DOI : <http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v3i3.369>

Cara mengutip : Widuri, T. (2018). Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Dan Grover O-Score Pada PT. Bank Panin Syariah. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), 3(3), 166-174  
doi:<http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v3i3.369>

Sejarah Artikel : Artikel diterima : Juli 2018; direvisi Agustus 2018; disetujui September 2018

---

Alamat korespondensi :

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmadji 38 Kediri 64128, Jawa Timur.

## Pendahuluan

Perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya kepercayaan masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan dan lembaga keuangan syariah. Perkembangan sektor keuangan syariah juga ditunjukkan oleh semakin bertambahnya perbankan syariah yang mulai berani melakukan penjualan saham pada publik. Diawali oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, yang melakukan penjualan emisi perdana pada 15 Januari 2014, kemudian disusul oleh PT. Ansuransi Jiwa Mitra Abadi, Tbk pada 18 Desember 2017 dan pada tahun 2018, sedikitnya ada 2 bank syariah yang mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia atau melakukan *initial public offering* (IPO) yaitu PT. Bank BRI Syariah, Tbk dan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nagara Syariah, Tbk.

Keadaan ekonomi yang tak tentu tentu saja menimbulkan kekhawatiran akan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tingkat kesehatan suatu perusahaan tentu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan. Baik itu keputusan investor, kreditur atau bahkan karyawan. Mereka tentu tidak mau kehilangan sumber daya yang mereka miliki karena kebangkrutan suatu perusahaan. Melalui laporan keuangan kita dapat melakukan analisa mengenai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak terlalu terkena dampak negatif dari krisis ekonomi global. Meskipun terjadi permasalahan ekonomi makro namun bank syariah tetap bisa

mengatasi permasalahan yang terjadi dalam usahanya. Namun, sebagai perusahaan keuangan yang berorientasi pada keuntungan, bank syariah tetap akan menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat mengancam eksistensinya (Ilham & Kartika, 2015). Terutama bagi perbankan yang telah *go public*. Perusahaan harus dapat menjamin investasi yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham, merupakan investasi yang menguntungkan. Masalah kebangkrutan merupakan resiko bagi semua perusahaan, namun hal ini dapat dicegah.

PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk merupakan perbankan syariah pertama yang listing di BEI. PT. PT. Bank Panin Dubai Syariah mencatatkan saham perdananya pada 15 Januari 2014. Adapun komposisi kepemilikan sahamnya adalah: PT. Bank Panin, Tbk sebanyak 53,70%; Dubai Islamic Bank sebanyak 38,25%; dan Masyarakat sebanyak 8,05%.

Pada tahun 2017, perusahaan mencatatkan kerugian sebesar Rp. 968 miliar. Kerugian ini berbanding terbalik dengan laba bersih yang dicatat sebesar Rp. 20 Miliar pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan adanya pembiayaan bermasalah yang melonjak selama kurun waktu 2017.

*Financial distress* atau prediksi kebangkrutan dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kesehatan suatu perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Semakin tanda-tanda awal diketahui maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam melakukan tindakan antisipasi dan memperbaiki kinerja keuangan mereka. Analisa *financial distress* sangat diperlukan untuk menghindari kerugian investasi.

Dalam analisa prediksi kebangkrutan dan menilai tingkat kesehatan pada sektor perbankan, sering pula menggunakan metode *Camel* ataupun *RGEC*. Namun dalam penelitian ini lebih dititik beratkan pada penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hal ini dilakukan karena model *financial distress* menggabungkan berbagai rasio keuangan perusahaan. Dengan kata lain dalam model *financial distress*, murni melakukan analisa potensi kebangkrutan dengan kinerja keuangan sebagai acuannya.

Dewasa ini semakin banyak model yang menjelaskan mengenai *financial distress*. Diawali dengan model Altman Z Score (1968) kemudian dilanjutkan dengan munculnya teori Springate (1978). Pada tahun 1983 muncul model *financial distress* yang di kemukakan oleh Zmijewsky dan pada kemudian muncul pula model Gover.

Junaidi (2016), melakukan penelitian untuk mengukur tingkat kesehatan dan gejala *financial distress* pada seluruh bank syariah yang ada di Indonesia, dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewsky dan Grover. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score, Springate dan Grover dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia sedangkan model Zmijewsky tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perbankan syariah.

Penelitian Yuliastari (2014) melakukan analisa *financial distress* pada PT. Fast Food Indonesia, Tbk menunjukkan hasil bahwa model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewsky sama sama mampu memprediksi *financial distress*.

Berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian Prihatini dan Sari (2013) menyatakan bahwa model Grover mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dalam menganalisa *financial distress* pada perusahaan *food & beverage* di Indonesia, disusul dengan model Springate dan model Zmijewsky dan model Altman Z-Score yang mempunyai tingkat akurasi terendah dalam memprediksi *financial distress*.

Peneliti melakukan penelitian untuk melakukan analisa *financial distress* pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score dan Grover G-Score. Hal ini dilakukan karena kedua metode tersebut sama sama dinyatakan sebagai metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk berdasarkan analisa *financial distress* Model Altman Z – Score?, 2. Bagaimana kondisi PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk berdasarkan analisa *financial distress* Model Grover O – Score?, dan 3. Manakah yang lebih baik dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan, Altman Z-Score atau Gover O – Score?

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Financial Distress**

Luciana (2006:1) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan laba (Kurniasih dalam Junaidi,

2016). Hanafi (2010:638) menyatakan bahwa kesulitan usaha merupakan suatu keadaan kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (likuidasi) hingga kesulitan keuangan yang berat (tidak solvable) dimana kewajiban lebih besar dari pada asset. Pada keadaan ini dapat dikatakan perusahaan telah bangkrut

Kebangkrutan dalam arti kegagalan dapat berarti kegagalan ekonomi dan keuangan. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba atau biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan dan nilai sekarang dari arus kas lebih kecil dari kewajibannya.

Menurut Munawir (2012:289), secara garis besar penyebab *financial distress* dapat dibedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Baik itu yang bersifat khusus yang langsung berkaitan dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Faktor internal meliputi faktor finansial yang berkaitan dengan beban dan kewajiban yang terlalu besar, maupun faktor non finansial yang berkaitan dengan kurang efisiennya manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal diluar perusahaan yang tidak dapat dihindari seperti adanya persaingan, kenaikan harga harga dan lain sebagainya.

## Model Financial Distress

### Altman Z-Score

Pada tahun 1968, Edward I. Altman menerapkan Analisa Determinasi Multivariat. *Multivariate Discriminant Analysis* yang pertama kalinya di gunakan oleh Altman, menggunakan berbagai kombinasi rasio keuangan dan dimasuk-

kan dalam sebuah persamaan diskriminan, yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kemungkinan kepailitan suatu perusahaan (*corporate failure*). Dia menggunakan sampel 33 pasang perusahaan pailit – non pailit. Dari model yang disusunnya dapat mengidentifikasi 90% kepailitan satu tahun sebelum kepailitan itu terjadi. Model diskriminan multivariate itu kemudian direvisi pada tahun 1984. Menurut Fatmawati dalam Junaidi (2015), menyatakan bahwa model prediksi ini telah mengalami berbagai revisi sehingga dapat digunakan untuk semua perusahaan swasta, tidak terbatas hanya dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur yang *go public*.

Adapun model Altman Z-Score (1984) yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Luciana, 2003):

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

$X_1$  = Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

$X_2$  = Rasio Laba ditahan terhadap Total Aset

$X_3$  = Rasio EBIT terhadap Total Aset

$X_4$  = Rasio Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang

$X_5$  = Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva.

Dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut : Z-Score > 2.675 maka perusahaan dinyatakan sehat; Z-Score < 1.81 maka perusahaan dinyatakan bangkrut; Z-Score diantara 1.81 dan 2.675 maka perusahaan dinyatakan berada dalam daerah abu abu (*grey area*).

### Grover O-Score

Jeffrey O Grover melakukan pendisainan dan penilaian ulang atas model Altman Z-Score. Dia menggunakan sampel 70 perusahaan dengan 35 perusahaan sehat dan 35 perusahaan bangkrut pada tahun 1982 – 1996. Grover (2001) kemudian menemukan persamaan sebagai berikut (Edy dan May Tania, 2018):

$$O = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

X1= Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

X2= Rasio EBIT terhadap Total Aset

ROA = *Net Income* terhadap Total Aset

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : O-Score lebih kecil atau sama dengan -0.02, maka perusahaan dinyatakan dalam keadaan bangkrut. O – Score lebih besar atau sama dengan 0.01, maka perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat.

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif komparatif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah dengan terperinci, yang berkaitan dengan variable mandiri. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel *independent* (Sugiyono, 2011).

Metode Komparatif artinya perbandingan. Dalam penelitian ini akan membandingkan keadaan perusahaan berdasarkan analisa *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score dan Grover O- Score.

### Data Dan Sumber Data

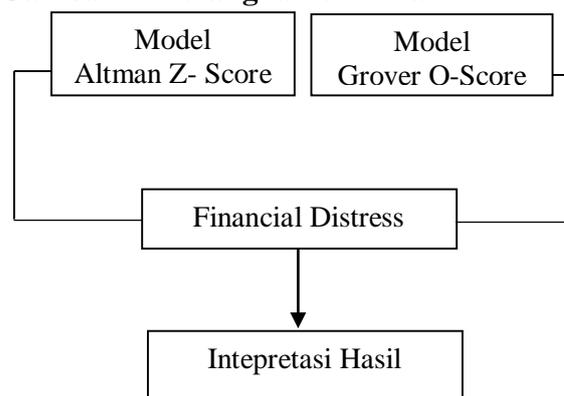
Data yang digunakan adalah keuangan berupa data sekunder laporan keuangan tahunan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk tahun 2013 – 2017. Data diperoleh dari [www.bei.com](http://www.bei.com).

### Teknik Analisa

Teknik analisa yang digunakan adalah perhitungan *financial distress* menggunakan Altman Z-Score dan Grover O-Score. Setelah melakukan perhitungan dengan model diatas kemudian dilakukan intepretasi hasil perhitungan untuk diketahui potensi kebangkrutan perusahaan. Kemudian dilakukan perbandingan dari kedua metode dan terakhir adalah member kesimpulan dan saran.

### Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



(Sumber : Peneliti, 2018)

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Perhitungan skor *financial distress* dengan metode Altman Z-Score ditemukan nilai sebagai berikut:

Tabel 1. *Financial Distress Model Altman Z-Score*

Tahun 2013	Z-Score	Prediksi
X1 = 0,889	1,233	Bangkrut
X2 = 0,006		
X3 = 0,007		

X4 = 1,244		
X5 = 0,067		
<b>Tahun 2014</b>	<b>Z - Score</b>	<b>Prediksi</b>
X1 = 0,845	1,197	Bangkrut
X2 = 0,0156		
X3 = 0,0154		
X4 = 1,244		
X5 = 0,085		
<b>Tahun 2015</b>	<b>Z - Score</b>	<b>Prediksi</b>
X1 = 0,865	1,241	Bangkrut
X2 = 0,021		
X3 = 0,011		
X4 = 1,168		
X5 = 0,099		
<b>Tahun 2016</b>	<b>Z - Score</b>	<b>Prediksi</b>
X1 = 0,848	1,106	Bangkrut
X2 = 0,019		
X3 = 0,003		
X4 = 0,973		
X5 = 0,0791		
<b>Tahun 2017</b>	<b>Z - Score</b>	<b>Prediksi</b>
X1 = 0,880	0,918	Bangkrut
X2 = -0,095		
X3 = -0,113		
X4 = 1,559		
X5 = 0,091		

(Sumber : Data diolah 2018)

Perhitungan skor *financial distress* dengan menggunakan model Grover O-Score adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Financial Distress Model Grover O-Score**

Tahun	O - Score	Prediksi
2013	1,547	Sehat
X1 = 0,889		
X2 = 0,0072		
ROA = 0,067		
2014	1,502	Sehat
X1 = 0,845		
X2 = 0,0154		
ROA = 0,0848		
2015	1,520	Sehat
X1 = 0,865		
X2 = 0,105		
ROA = 0,099		
2016	1,467	Sehat
X1 = 0,848		
X2 = 0,0031		
ROA = 0,079		
2017	1,123	Sehat
X1 = 0,880		
X2 = -0,113		
ROA = 0,091		

(Sumber : Data diolah 2018)

## Pembahasan

Hasil perhitungan dengan menggunakan model Altman Z-Score menyatakan bahwa dari tahun 2013 hingga tahun 2017 perusahaan dinyatakan dalam keadaan bangkrut. Hal ini terlihat dari skor Z yang tidak pernah lebih dari 0.81. Altman, untuk memprediksi *financial distress* menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,874X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana:

X1 = Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

X2 = Rasio Laba ditahan terhadap Total Aset

X3 = Rasio EBIT terhadap Total Aset

X4 = Rasio Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang

X5 = Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva.

Altman dalam Edi dan May Tania (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang diprediksi akan bangkrut dapat dilihat dari laba yang sangat sedikit. Hal ini sesuai dengan persamaan Z-Score dimana X3 (*EBIT to Total Aset*) mempunyai nilai koefisien yang paling tinggi yaitu 3,107. Nilai koefisien tersebut mengandung arti jika rasio EBIT terhadap Total Aset naik, maka nilai Z akan semakin naik yang menandakan kinerja keuangan yang baik dan perusahaan terhindar dari potensi kebangkrutan. Pada kasus PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk, perusahaan mempunyai nilai rasio *EBIT to Total Aset* yang sangat rendah. Selama periode 2013 sampai 2017 mempunyai nilai rasio sebesar 0.0072, 0.0154, 0.0105, 0.0031 dan -0,1129. Hal

ini menandakan prosentase laba terhadap aset sangat kecil. Perusahaan tidak mampu mengembalikan aset yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan telah habis digunakan untuk membayar beban usaha, membayar bunga atas kewajiban serta memberikan deviden pada para pemegang saham. Prosentase laba yang sangat kecil juga berimbas pada prosentase Laba ditahan yang juga sangat kecil. Padahal laba ditahan akan digunakan perusahaan untuk pengembangan usaha. Perusahaan hendaknya meninjau kembali kebijakan deviden yang diambil, mengurangi kewajiban karena akan menambah beban bagi perusahaan, serta lebih efisien dalam pengalokasian biaya.

Pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian bersih sebanyak Rp. 974 Miliar. Kerugian tersebut seharusnya telah dapat diprediksi, karena laba perusahaan terus turun mulai dari tahun 2014 sebanyak Rp. 75.372.666 menjadi Rp. 27.751225 pada tahun 2015 atau mengalami penurunan sebanyak 62%.

Model prediksi Altman Z –Score juga memperhitungkan rasio hutang perusahaan. Meskipun tidak terlalu besar pengaruhnya, namun cukup berimbas bagi kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 2015, hutang perusahaan sebanyak Rp. 1.019.132.249 atau naik sebanyak 19% dari tahun sebelumnya. Hutang tersebut digunakan untuk membiayai pembiayaan bagi hasil perusahaan. Pada tahun 2016, pembiayaan bagi hasil perusahaan sebesar Rp. 53,64 Miliar dan pada tahun 2017 melonjak menjadi Rp Rp. 988,33 Miliar. Sayangnya, pada 2017 banyak pembiayaan yang bermasalah seiring dengan kondisi perekonomian yang berimbas pada beberapa sektor industri. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Non Perfor-*

*ming Loan* yang naik 2x lipat dari tahun sebelumnya. Kenaikan pembiayaan tersebut menyebabkan biaya operasional perusahaan meningkat tajam. Sehingga pendapatan tidak dapat menutupi biaya operasionalnya dan perusahaan mengalami kerugian yang cukup signifikan. Kerugian itu berimbas pada aset perusahaan yang mengalami penurunan.

Hutang yang semakin tinggi dan manajemen pembiayaan yang terlalu longgar akan menjadi boomerang bagi perusahaan. Akibatnya pendapatan lebih kecil daripada beban yang ditanggung perusahaan. Hal ini menandakan perusahaan mempunyai perencanaan keuangan yang buruk.

Model Altman juga menggunakan rasio pendapatan terhadap aset dalam melakukan prediksi potensi kebangkrutan. Rasio pendapatan terhadap total aset perusahaan sangat kecil. Dari periode penelitian nilainya kurang dari 0,01 yang artinya setiap Rp. 100 aset menghasilkan kurang dari Rp. 1 penjualan. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan.

Dari kesemua aspek yang dikemukakan oleh model Altman Z-Score sangat jelas disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut. Perencanaan keuangan yang kurang matang, manajemen sumber daya yang kurang efisien merupakan beberapa hal yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan selama periode penelitian. Dan hal itu dibuktikan dengan adanya rugi bersih yang mencapai ratusan miliar setelah mengalami laba pada tahun sebelumnya.

Hasil perhitungan potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Grover O–Score menyatakan bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai 2017, perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Grover mengemukakan suatu model untuk melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$O = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana:

$X1 =$  Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

$X2 =$  Rasio EBIT terhadap Total Aset

$ROA =$  *Net Income* terhadap Total Aset

Terdapat beberapa perbedaan antara model Altman Z-Score dan Grover O–Score. Perbedaan yang pertama adalah dalam model Grover, hanya terdapat 3 variabel kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu, model Grover tidak memasukkan rasio struktur modal dalam model prediksinya. Hutang merupakan sumber dana perusahaan yang harus dapat dikelola dengan baik, bila tidak hutang akan menjadi beban bagi perusahaan.

Perbedaan yang kedua adalah adanya nilai konstanta dalam model Grover O–Score yaitu 0,057 yang artinya terdapat variable eksternal yang mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan.

Perbedaan yang ketiga adalah dalam model Altman, rasio pengembalian asset mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat kesehatan perusahaan. Sedangkan dalam model Grover, ROA mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat kesehatan perusahaan,

yang artinya semakin tinggi nilai ROA, maka skor perusahaan semakin rendah.

Hasil prediksi *financial distress* oleh model Grover sangat kontradiktif dengan model Altman Z–Score. Menurut model Altman perusahaan berada dalam posisi berpotensi bangkrut selama periode penelitian.

Hal itu diperkuat oleh bukti empiris dari laporan keuangan yaitu antara lain nilai perputaran aktiva yang sangat kecil, yang artinya perusahaan tidak dapat mengembalikan aktiva yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar untuk mengembalikan asetnya. Beban operasional perusahaan juga sangat besar sehingga rasio laba terhadap total asset juga sangat kecil. Hal itu menyebabkan porsi laba yang digunakan untuk pengembangan usaha juga sangat kecil. Perusahaan bahkan mengalami kerugian yang cukup signifikan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola sumber daya dengan baik.

Bukti empiris yang kedua adalah hutang perusahaan yang melonjak pada tahun 2016 dan diiringi dengan kerugian hingga ratusan miliar rupiah pada 2017. Hutang digunakan untuk membiayai pembiayaan bagi hasilnya. Namun pembiayaan yang meningkat tersebut juga diiringi oleh peningkatan NPL atau pembiayaan yang bermasalah. Sehingga bukannya mendapatkan keuntungan dari pembiayaannya namun malah menjadi beban bagi perusahaan dari bunga dan beban operasional. Hal ini menandakan perencanaan perusahaan kurang matang, pengelolaan modal kerjanya juga kurang efisien.

Berdasarkan hasil perhitungan skor *financial distress* dengan menggunakan model Grover, perusahaan dinyatakan sehat selama periode penelitian. Akan tetapi, dengan melihat bukti empiris, perusahaan berada dalam keadaan berfluktuatif dan tidak dapat dikatakan sehat karena nilai rasio keuangan yang kurang baik dan kerugian yang diderita perusahaan.

### Simpulan

Prediksi *financial distress* menurut model Altman Z-Score menyatakan bahwa selama periode penelitian, PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk dalam keadaan berpotensi bangkrut

Prediksi *financial distress* menurut model Grover O-Score menyatakan bahwa selama periode penelitian, PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk dalam keadaan sehat.

Sesuai dengan bukti empiris Laporan Keuangan yang telah dipublikasi dapat disimpulkan bahwa model Altman Z-Score lebih baik dalam memprediksi potensi *financial distress* dari pada model Grover O – Score.

Untuk perusahaan dan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, penulis memberikan saran sebagai berikut: 1. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk menguatkan suatu teori, dengan objek penelitian yang lebih beragam dan waktu penelitian yang lebih panjang, 2. Untuk perusahaan, perencanaan keuangan sangat penting dilakukan agar keputusan keuangan dapat bermanfaat bagi perusahaan.

### Daftar Pustaka

Amalia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. Analisa Rasio Keuangan

Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distressn Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Diakses dari [www.google.com](http://www.google.com)

Edy dan May Tania. 2018. Ketepatan Model Altman, Zmijwesky dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress. Di akses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak>

Hanafi, Mahfud, 2010. Manajemen Keuangan. Edisi 9. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher

-----, dan Abdul Halim. 2003. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : UPP PMP YKPN.

Junaidi. 2016. Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. KINERJA, Vol. 20. No.1 Th. 2016

Munawir S. Analisa Informasi Keuangan. 2008. Yogyakarta : Liberti Yogyakarta.

Sugiyono. 2011. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung : CV. Alfabet.

Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 2010. Manajemen Keuangan. Tangerang : Binarupa Aksara Publisher

Yuliastari, Etta Citrawati dan Made Gede Wirakusuma. 2014. Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmujewsky. Diakses dari [www.google.com](http://www.google.com)